

**EVALUASI KETEPATAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING* PADA
KONVEKSI KUMALA JAYA DI SUKOHARJO**



TUGAS AKHIR

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Ahli Madya Program Studi Diploma III
Akuntansi Keuangan**

Oleh :

**Yudith Tika Kurniani
F.3307190**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Perusahaan

Konveksi Kumala Jaya merupakan suatu perusahaan *home industry*, yang memproduksi pakaian bayi, pakaian dalam anak-anak dan beberapa jenis pakaian dalam dewasa, yang telah berkembang cukup pesat sampai saat ini. Konveksi ini merupakan usaha keluarga yang didirikan oleh Bapak Tony Tanudjaja dan Ibu Dewi sejak sebelas tahun lalu, atau lebih tepatnya pada tahun 1999.

Pada tahun 1999, Konveksi Kumala Jaya belum berdiri sebagai perusahaan tersendiri, karena usaha ini dimulai dengan adanya kerjasama dengan pihak keluarga lainnya selama dua tahun. Selama tahun itu, pemilik mulai belajar cara pendirian perusahaan, proses produksinya sampai dengan penjualan produk-produk mereka ke beberapa wilayah di Indonesia. Setelah proses pembelajaran selesai, pada tahun 2001 mulai didirikannya Konveksi Kumala Jaya dengan mempunyai label tersendiri, dapat mempekerjakan lima orang karyawan dan mempunyai lima mesin konveksi, yaitu 1 mesin jahit, 3 mesin obras, dan 1 mesin overdeck.

Pada awal pendiriannya, Konveksi Kumala Jaya hanya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan perusahaan lain yang menerima

pesanan, atau biasa disebut dengan *maklun*. *Maklun* disini berarti perusahaan hanya mendapatkan ongkos dari pengerjaan produk yang dihasilkannya, misalnya hanya mendapatkan ongkos obras tiap lusin produk kaos oblong.

Setiap bulannya, konveksi ini terus berkembang pesat dengan adanya penambahan karyawan, mesin konveksi dan jenis produk yang dihasilkannya. Pola usahanya pun berubah dari *maklun* ke CMT. Maksud dari jenis usaha ini adalah perusahaan sudah mulai memproduksi pesanan dari perusahaan lain secara keseluruhan, tetapi biaya bahan baku masih ditanggung perusahaan pemesan itu dengan ongkos pengerjaan yang telah ditentukan oleh Kumala Jaya sebelumnya.

Pola usaha CMT ini berlangsung kurang lebih setahun lamanya, setelah itu Konveksi Kumala Jaya mulai memproduksi sendiri barang pesanan pelanggannya dari pembelian bahan baku sampai dihasilkannya barang jadi dan penjualan produk yang dihasilkannya. Sampai tahun ini, Konveksi Kumala Jaya telah mempekerjakan kurang lebih 50 orang karyawan di sekitar daerahnya dan mempunyai 50 mesin konveksi untuk mengerjakan jumlah pesanan yang terus bertambah tiap bulannya.

2. Lokasi Perusahaan

Konveksi Kumala Jaya berlokasi di Arak-Arak Jl. Kutu Kv. V Telukan, Komplek Pelangi, Sukoharjo. Adapun alasan pemilihan lokasi adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya manusia dapat dengan mudah diperoleh disekitar lokasi konveksi, sehingga dapat membantu pemerintah dalam menyerap lapangan kerja.
- b. Daerah ini merupakan daerah industri yang ditetapkan oleh pemerintahan Sukoharjo, sehingga untuk memperoleh ijin usaha, kelancaran transportasi, dan kelancaran proses produksi menjadi lebih mudah.
- c. Mudah dalam memperoleh bahan baku untuk proses produksi karena satu kawasan dengan produsen penyedia bahan baku yang berupa kain katun.

3. Tujuan Perusahaan

Konveksi Kumala Jaya didirikan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu :

- a. Memperoleh laba semaksimal mungkin.
- b. Menjamin kesejahteraan karyawannya.
- c. Menjamin kelancaran proses produksi.
- d. Membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran.
- e. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat terus berdiri sampai tahun-tahun mendatang sehingga dapat tercapai target produksi yang diharapkan.

4. Struktur Organisasi

Semua karyawan yang bekerja di Konveksi Kumala Jaya harus mahir dalam semua keahlian yang dibutuhkan oleh konveksi ini. Ini dimaksudkan agar antar karyawan bisa saling mengawasi satu sama lain dan tidak ada pemusatan suatu sumber daya di salah satu mesin konveksi. Staf Kumala Jaya pun harus mengetahui cara kerja masing-masing mesin konveksi, agar dapat mengawasi dan mengarahkan karyawannya untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Secara garis besar, pembagian tugas dan tanggung jawab Konveksi Kumala Jaya diuraikan sebagai berikut :

a. Pemilik

Merupakan pemilik dari Konveksi Kumala Jaya, yaitu Bapak Tony Tanudjaja dan Ibu Dewi. Disini kewajiban pemilik adalah mengawasi kinerja karyawannya dan pemilik modal seluruhnya.

b. Staf Penjualan

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam semua hal yang berkaitan dengan penjualan, termasuk mengurus order produksi dari pelanggan sampai dengan paket produksi ke tempat tujuan.

c. Staf *Accesories*

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mengurus persediaan bahan pembantu yang digunakan dalam proses produksi Konveksi Kumala Jaya agar tidak sampai kehabisan *stock*/persediaan.

d. Staf Keuangan

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam hal penanganan kas kecil perusahaan dan pemberian gaji kepada karyawannya. Kas kecil perusahaan ini misalnya digunakan untuk membeli air minum dan pembayaran iuran keamanan wilayah pabrik (satpam).

e. Staf Operasional Pekerjaan

Merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses produksi yang dilakukan karyawan pabrik.

f. Staf Administrasi

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan di Konveksi Kumala Jaya, misalnya menyimpan nota pembelian, merinci biaya produksi setiap pesanan, menyimpan nota penjualan dan merekap biaya lainnya berkaitan dengan proses produksi.

g. Karyawan bagian Potongan

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses produksi Konveksi Kumala Jaya, yaitu untuk mengurus pemotongan kain, sablon kain dan bordir.

h. Karyawan bagian *Packing* dan Gudang

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses produksi Konveksi Kumala Jaya, yaitu untuk mengurus *packing* produksi yang pakaian yang sudah jadi dan penyimpanan di gudang.

i. Karyawan bagian Keluar Masuk Barang

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses produksi Konveksi Kumala Jaya, yaitu untuk menyetrika dan merapikan pakaian yang sudah jadi.

j. Karyawan bagian produksi

Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses produksi Konveksi Kumala Jaya, yaitu penjahitan bahan baku sampai menjadi pakaian jadi dan siap untuk dipasarkan.

5. Produksi

Untuk menunjang kelancaran proses produksinya, Konveksi Kumala Jaya menggunakan bahan baku, bahan pembantu dan mesin konveksi seperti yang disebutkan di bawah ini :

a. Bahan Baku

Konveksi Kumala Jaya menggunakan bahan baku berupa kain katun putih, kain katun warna, PE (Kain Tipis) dan RIB. Semua bahan baku dibeli dari satu produsen yaitu Baron Jaya yang terletak satu kawasan dengan konveksi ini.

b. Bahan Pembantu

Bahan pembantu yang dipakai oleh Konveksi Kumala Jaya disesuaikan dengan produk pesanannya. Bahan tersebut misalnya adalah : benang, jarum, karet paha, karet pinggang, mika, *merk* AMOR, *size/ukuran*, pita, plastic, *merk* NICK, dan *hand tag*.

c. Mesin Konveksi

Terdapat kurang lebih 50 mesin konveksi yang dimiliki oleh Konveksi Kumala Jaya. Mesin-mesin tersebut ialah :

– Mesin jahit jarum 1

Merupakan mesin jahit pokok yang harus dipunyai dalam bidang konveksi. Mesin ini digunakan untuk menjahit seperti pada umumnya.

– Mesin lubang kancing dan pasang kancing

Merupakan satu perangkat mesin yang digunakan untuk membuat lubang kancing agar lubang yang dihasilkan selalu sama dan digunakan pula untuk memasang kancing pada pakaian.

– Mesin obras

Merupakan salah satu mesin konveksi yang digunakan untuk jahit pengaman bahan agar tidak mudah rusak.

– Mesin *overdeck*

Merupakan mesin yang digunakan untuk merapikan lipatan bagian bawah lengan baju ataupun pinggir bagian bawah pakaian.

– Mesin bleser / corong

Fungsinya seperti mesin *overdeck* namun jenis lipatan dan jahitan yang dihasilkan berbeda, yaitu seperti pada lipatan singlet.

– Mesin potong

Mesin yang digunakan untuk memotong bahan baku.

- Mesin zig-zag

Mesin jahit berbentuk zig-zag yang biasanya dipakai untuk meletakkan *accessories*.

6. Jenis Produk yang Dihasilkan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Konveksi Kumala Jaya terus berkembang tiap tahunnya. Produk yang dihasilkannya pun semakin beragam jenisnya, dari hanya satu jenis kaos oblong sampai dengan puluhan jenis produk yang dihasilkannya. Produk-produk tersebut diantaranya adalah :

- Singlet dewasa dan anak-anak dalam berbagai ukuran
- Atasan baju bayi (Newborn) dalam berbagai ukuran
- Baju setelan untuk bayi 1 – 3 tahun dalam berbagai ukuran
- Piyama balita 3 – 4 tahun dalam berbagai ukuran
- Celana dalam anak laki-laki dalam berbagai ukuran
- Celana dalam perempuan dalam berbagai ukuran
- Celana dalam laki-laki dewasa (Tiera) dalam berbagai ukuran
- Kaos oblong anak-anak dalam berbagai ukuran

7. Proses Produksi

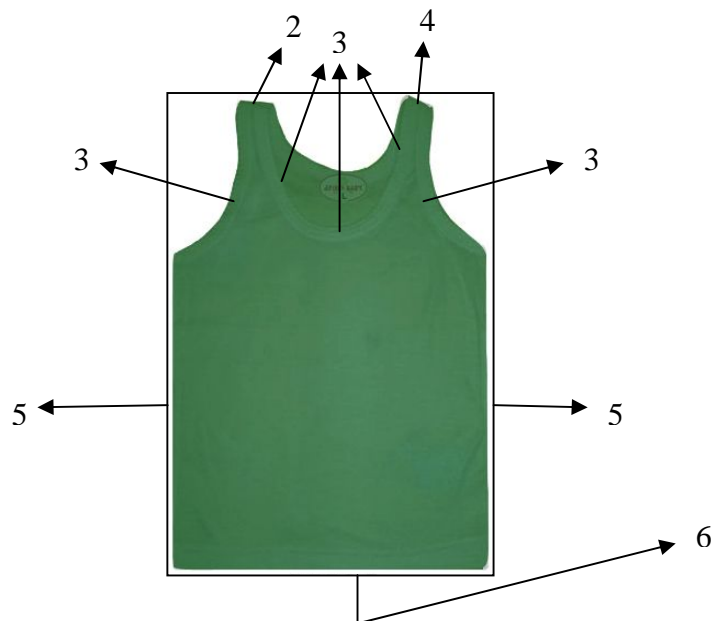
Konveksi Kumala Jaya menghasilkan berbagai jenis produk seperti yang diuraikan di atas, sehingga proses produksinya pun berbeda untuk tiap-

tiap jenis produk. Penulis memberikan satu contoh proses produksi yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya, yaitu untuk Singlet 1101 sebagai berikut ini.

a. Proses Produksi Singlet :

- 1) Pembelian kain katun putih, kemudian dipotong dan dibordir sesuai pola dan sesuai jumlah pesannya.
- 2) Obras bahu 1, yaitu pengobrasan kain katun yang sudah dipotong tadi di bagian bahu kanan.
- 3) Corong / Blezer, yaitu merapikan bagian leher dari singlet.
- 4) Obras bahu 2, yaitu pengobrasan kain katun tadi di bagian bahu kiri.
- 5) Obras samping, yaitu pengobrasan kain katun bagian badan kanan dan kiri.
- 6) *Overdeck* bawah, yaitu menjahit bagian bawah singlet agar rapi.
- 7) Gosok / penyetrikaan pakaian, yaitu merapikan pakaian jadi agar siap dijual
- 8) *Packing*, yaitu *mempacking* pakaian tersebut dalam plastik agar siap dikirimkan ke tempat tujuan.

Untuk mempermudah gambaran mengenai proses produksi singlet, akan digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1.1 Gambaran Proses Produksi Singlet 1101

8. Penggajian dan Sumber Daya Manusia

Konveksi Kumala Jaya mempekerjakan kurang lebih 50 karyawan bagian produksi. Jam kerja karyawan yang berlaku di Konveksi Kumala Jaya adalah sebagai berikut :

–Senin – Jumat : 08.00 – 16.00

–Sabtu : 08.00 – 15.00

Ketentuan di atas merupakan jam kerja wajib karyawan pabrik di seluruh Indonesia, tetapi konveksi ini menerapkan jam lembur karyawan tiap harinya, yaitu karyawan pulang pada pukul 17.00, sehingga dihitung lembur 1 jam.

Penggajian karyawan dilakukan tiap minggu sekali, yaitu tiap hari sabtu. Penggajian dilakukan sesuai jenis produksi yang diselesaikan masing-

masing karyawan. Misalnya saja seperti penghitungan gaji salah satu karyawan dibawah ini :

Tabel 1.1 Contoh Penghitungan Gaji Salah Satu Karyawan

Konveksi Kumala Jaya

Keterangan	Hasil Produksi (dz)	Upah / dz	Jumlah
Corong 1 Singlet	65 ³	245	15.986
Corong celana	66 ³	120	7.950
Corong tangan	22 ⁴	120	2.680
Tutup ½ CD	5	190	950
Lingkar CD	15 ⁸	550	8.619
Corong badan baby	16	320	5.120
TOTAL			41.304

Sumber : Data Konveksi Kumala Jaya

Untuk karyawan harian, yaitu karyawan yang tugasnya adalah merapikan pakaian jadi, menyetrika, dan packing diberikan gaji Rp 12.000/hari ditambah upah lembur yang telah dilakukannya. Upah lembur tiap jam nya adalah sebesar Rp 1.000,00.

9. Penjualan dan Pemasaran

Penjualan produk dapat dilakukan ke semua orang, baik itu pelanggan ataupun bukan pelanggan. Ketetapan pembayaran bagi pelanggan dapat dilakukan dengan pembayaran tunai ataupun lewat Bilyet Giro dengan

termin kredit n/30, sedangkan bagi yang bukan pelanggan, maka pembayaran harus tunai dan tidak berlaku termin kredit.

Produk-produk yang dihasilkan Konveksi Kumala Jaya telah dipasarkan ke seluruh pelosok Indonesia, diantaranya di Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Bali, dll. Selain pemasaran yang dilakukan dari mulut ke mulut, produk ini dipromosikan pula melalui beberapa agen yang telah bekerja sama dengan Konveksi Kumala Jaya dan juga lewat fasilitas internet, yaitu melalui sistem belanja *online* oleh salah satu distributor resmi Kumala Jaya.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan dunia industri sangatlah pesat, baik industri di bidang manufaktur, dagang ataupun jasa. Dampak dari perkembangan dunia industri tersebut membuat para pengusaha melakukan segala cara untuk bersaing mendapatkan konsumen sebanyak-banyaknya guna memperoleh laba perusahaan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah persaingan harga jual produk yang dihasilkannya bagi perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi 2009:11). Oleh karena itu ketepatan harga pokok produksi sangatlah penting untuk menetapkan harga jual per unit barang yang dihasilkannya. Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun

pada masa yang akan datang (Supriyono 2007 : 16). Menurut Mulyadi (2009 : 9) pengertian harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk. Harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu rendah menyebabkan rendahnya laba yang diperoleh, sedangkan jika ditetapkan terlalu tinggi perusahaan akan kalah bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya.

Sistem pengumpulan biaya produksi dalam perusahaan manufaktur dibedakan menjadi dua, yaitu *process costing* dan *job order costing*. Metode *process costing* sesuai digunakan untuk perusahaan memproduksi barang atau jasa yang memiliki karakteristik serupa, sedangkan *job order costing* sesuai untuk perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang memiliki spesifikasi berbeda (Vanderbeck dalam Sri Hanggana, 2008:80).

Untuk perusahaan yang menggunakan metode *job order costing*, penentuan harga pokok produksi yang tepat menjadi lebih penting karena perusahaan tersebut harus dapat menentukan harga jualnya kepada pemesan setelah pesanan selesai dikerjakan. Untuk dapat menentukan harga jual yang tepat, perusahaan harus dapat menentukan harga pokok produksi per unitnya. Hal ini dilakukan untuk dapat menentukan tingkat laba yang diinginkan perusahaan dalam setiap produk yang dihasilkannya.

Konveksi Kumala Jaya adalah salah satu *home industry* yang mengolah bahan baku kain katun menjadi beberapa jenis pakaian bayi, pakaian dalam anak-anak dan pakaian dalam dewasa. Perusahaan ini telah berkembang cukup

pesat dengan rata-rata pembelian kain tiap bulannya sebesar Rp 250.000.000,00 untuk penjualan senilai kurang lebih Rp 500.000.000,00 sehingga menghasilkan laba tiap bulannya berkisar antara 5 juta sampai dengan 10 juta. Konveksi Kumala Jaya melakukan proses produksinya setelah menerima pesanan dari pelanggan. Berlatar belakang dari hal tersebut, maka Konveksi Kumala Jaya lebih cocok menggunakan sistem pengumpulan biaya produksi dengan metode *job order costing* sehingga Konveksi Kumala Jaya harus mampu menentukan harga pokok produksi yang tepat ketika menerima pesanan dari pihak lain.

Produksi yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya sangatlah beragam jenis dan ukurannya. Permasalahan yang timbul dalam penentuan harga pokok produksi untuk tiap-tiap pesanan yang berbeda ukurannya adalah sulitnya menghitung jumlah kain yang digunakan untuk masing-masing ukuran, kesalahan dalam pembebanan biaya tenaga kerja langsung dan penetapan biaya *overhead* pabrik yang tidak tepat. Untuk mempermudah penghitungan tersebut maka Konveksi Kumala Jaya menetapkan harga pokok produksi rata-rata per dosinnya. Setiap pesanan yang sejenis tetapi berbeda ukuran ditetapkan harga pokok produksi yang sama setiap ukurannya. Penghitungan ini digunakan karena perusahaan ini berasumsi bahwa setiap jenis pakaian tersebut walaupun berbeda ukurannya tetapi menggunakan jenis kain yang sama untuk dipotong.

Penetapan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai penggunaan bahan baku kain katun yang telah dipesan pelanggan, akumulasi biaya tenaga kerja

langsung setiap pesanan, biaya bahan pembantu yang digunakannya dan biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan dimuka sebesar Rp 5.000,00 per dosinnya.

Penentuan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan kurang tepat karena tidak ditentukannya tarif penghitungan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan di muka setiap dosin pesanan yang diterima. Selain itu penetapan biaya bahan baku yang disama ratakan setiap ukuran dan penghitungan biaya tenaga kerja langsung yang tidak tepat memungkinkan adanya penghitungan harga pokok produksi yang tidak tepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menjadikan ketepatan penentuan harga pokok produksi per satuan untuk pesanan Singlet 1101 dengan nomor pesanan SPK 617 pada Konveksi Kumala Jaya sebagai fokus masalah yang akan diteliti karena disamping sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas, Singlet 1101 menghasilkan omset terbanyak yaitu kurang lebih Rp 250,.000.000,00 per bulannya , dengan judul **“EVALUASI KETEPATAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING* PADA KONVEKSI KUMALA JAYA DI SUKOHARJO”**

C. Rumusan Masalah

Ketepatan penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual, maka elemen biaya bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik harus dikumpulkan dan dihitung secara tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah apakah penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* yang diterapkan oleh Konveksi Kumala Jaya untuk pesanan Singlet 1101 dengan nomer pesanan SPK 617 sudah tepat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengevaluasi ketepatan penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada Konveksi Kumala Jaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis agar dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Penulis

Merupakan media bagi penulis untuk dapat melihat gambaran penentuan harga pokok produksi yang dilakukan dalam dunia usaha.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengevaluasi kembali mengenai penentuan harga pokok produksi produk yang dihasilkannya.

3. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Biaya

Biaya dalam arti luas menurut Mulyadi (2009 : 8) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- b. Diukur dalam satuan uang,
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Pengertian biaya dalam arti sempit menurut Mulyadi (2009 : 9) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009 : 22) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Pengertian biaya menurut pendapat dari sumber lain adalah harga perolehan yang dikorbankan atau

digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono 2007 : 16).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa biaya merupakan obyek kegiatan akuntansi biaya (Mulyadi 2009:7). Selain itu, biaya merupakan salah satu tujuan pokok dalam akuntansi biaya.

2. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi 2009 : 7). Tiga tujuan pokok dalam akuntansi biaya adalah : penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

Pengertian akuntansi biaya menurut Supriyono (2007 : 12) adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat *management* dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk :

- a. Perencanaan dan pengendalian biaya,
- b. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti,
- c. Pengambilan keputusan manajemen.

3. Pengertian Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi 2009:11). Oleh karena itu, ketepatan harga pokok produksi sangatlah penting untuk menetapkan harga jual per unit barang yang dihasilkannya. Selain itu, harga pokok produksi juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Untuk menentukan harga jual suatu produk, perusahaan harus mengetahui harga pokok produksinya terlebih dahulu. Adapun pengertian harga pokok produksi dari beberapa pendapat para ahli terdapat perbedaan satu dengan lainnya.

Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk (Mulyadi 2009 : 9). Menurut Firdaus dan Wasilah (2009 : 23-24) harga pokok produksi atau dapat juga disebut dengan biaya produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau memproduksi suatu barang terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Hanggana (2008 : 8) mengartikan harga pokok produksi sebagai semua biaya yang untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka harga pokok produksi dapat diartikan sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur

dengan nilai mata uang dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

4. Tujuan Penghitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Hanggana (2008 : 8) manfaat mengetahui harga pokok produksi adalah :

- a. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
- b. Untuk menghitung harga pokok penjualan.
- c. Untuk dasar menentukan harga jual.
- d. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
- e. Untuk memenangkan persaingan pasar.

5. Metode Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2009 : 16-18) metode pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. *Proccess Costing*

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi massa. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk

periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

b. *Job Order Costing*

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi terdapat dua pendekatan, yaitu :

a. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variable* maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode ini terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	xx

Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
------------------------------------	-----------

Kos produksi	<u>xx</u>
--------------	-----------

b. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable*. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
------------------	----

Biaya tenaga kerja langsung	xx
-----------------------------	----

Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	<u>xx</u>
--	-----------

Kos produksi	<u>xx</u>
--------------	-----------

6. Karakteristik Metode *Job Order Costing*

Menurut Mulyadi (2009 : 37-39) pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
- b. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.

- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

7. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2009 : 13) dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Biaya yang akan diuraikan dibawah ini adalah unsur-unsur dari biaya produksi, yaitu biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

a. Biaya Bahan Baku

Supriyono (2007:19) mengemukakan bahwa biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Menurut Firdaus dan Wasilah (2009 : 24) biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi.

Penghitungan nilai pemakaian bahan baku adalah hasil perkalian antara harga pokok pembelian bahan baku dengan kuantitas bahan baku yang dipakai (Hanggana 2008 : 17). Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah (Mulyadi 2009 : 282).

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Supriyono (2007: 19) mengemukakan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Firdaus dan Wasilah (2009 : 24) mengartikan biaya tenaga kerja langsung sebagai upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

Menurut Hanggana (2008 : 51) penghitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan berdasarkan jam kerja maupun berdasarkan unit hasil produksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan jam kerja merupakan hasil perkalian antara jam kerja setiap karyawan dengan tarif upah per jam karyawan tersebut. Biaya tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan unit hasil produksi atau yang lebih dikenal upah borongan, merupakan hasil perkalian antara jumlah

hasil produksi setiap karyawan dengan tarif upah per unit hasil produksinya.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Supriyono (2007 : 20) mengemukakan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam :

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 3) Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik
- 4) Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
- 5) Biaya listrik, air pabrik
- 6) Biaya asuransi pabrik
- 7) Biaya *overhead* lain-lain

Hanggana (2008 : 57) mengartikan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Mulayadi (2009 : 196–197) perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka tersebut, dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya

harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain.

- 2) Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan.

Pembebanan BOP menurut Mulyadi (2009 : 199-202) terdiri dari berbagai macam dasar yang dapat dipakai, yaitu : satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah :

- 1) Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- 2) Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Penjelasan mengenai dasar pembebanan BOP adalah sebagai berikut ini.

- 1) Satuan produk

Metode ini adalah paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TBOP}{T \text{ Jml satuan produk yg dihasilkan}} = TBOP/satuan$$

Keterangan :

TBOP : Taksiran biaya *overhead* pabrik

2) Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus penghitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BBB}$$

3) Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen BOP mempunyai hubungan erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan BOP adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif BOP dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BTKL}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BTKL}$$

4) Jam tenaga kerja langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah) maka disamping BOP dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Tarif BOP dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Takstran BOP}}{\text{Takstran JTK}} \times 100\% = \text{Persentase BOP per JTKL}$$

Keterangan :

JTK : Jam tenaga kerja

JTKL : Jam tenaga kerja langsung

5) Jam mesin

Apabila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif BOP dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Takstran BOP}}{\text{Takstran JKM}} \times 100\% = \text{Persentase BOP per jam msn}$$

Keterangan :

JKM : Jam kerja mesin

8. Proses Pengumpulan Biaya Produksi Metode Harga Pokok Pesanan

Berikut ini akan diuraikan proses pengumpulan tiap unsur biaya produksi menurut Mulyadi (2009 : 44-53) dengan menggunakan metode harga pokok pesanan / *job order costing* dan pendekatan *full costing*.

a. Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Pembelian dilakukan oleh bagian pembelian. Bahan tersebut kemudian disimpan dalam gudang menanti saatnya dipakai dalam proses produksi untuk memenuhi pesanan. Pembelian bahan baku dan bahan penolong dijurnal seperti berikut ini :

Jurnal 1 :

Persediaan Bahan Baku	xxx	
Utang Dagang		xxx

Jurnal 2 :

Persediaan Bahan Penolong	xxx	
Utang Dagang		xxx

b. Pemakaian bahan baku dan penolong dalam produksi

Untuk dapat mencatat bahan baku yang digunakan dalam tiap pesanan, perusahaan menggunakan dokumen yang disebut bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Jurnal yang dipakai adalah :

Jurnal 3

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx

Dalam metode harga pokok pesanan harus dipisahkan antara biaya produksi langsung dari biaya produksi tidak langsung, maka bahan penolong yang merupakan unsur biaya produksi tidak langsung dicatat pemakaiannya dengan jurnal sebagai berikut :

Jurnal 4 :

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx	
Persediaan Bahan Penolong		xxx

c. Pencatatan biaya tenaga kerja

Pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui tiga tahap berikut ini :

- 1) Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan

Atas dasar daftar gaji dan upah yang ada, jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan adalah sebagai berikut ini :

Jurnal 5 :

Gaji dan Upah	xxx	
Utang Gaji dan Upah		xxx

2) Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja

Jurnal 6 :

Barang Dlm Proses-Biaya Tng Krj Langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx	
Biaya Administrasi Dan Umum	xxx	
Biaya Pemasaran	xxx	
Gaji dan Upah		xxx

3) Pencatatan pembayaran gaji dan upah

Jurnal 7 :

Utang Gaji dan Upah	xxx	
Kas		xxx

d. Pencatatan biaya *overhead* pabrik

Menurut Mulyadi (2009 : 204-213) tarif biaya *overhead* pabrik yang telah ditentukan di muka kemudian digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diproduksi. Perusahaan yang menggunakan metode *full costing* di dalam penentuan harga pokok produksinya akan dibebani biaya *overhead* pabrik dengan

menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik variabel dan tarif biaya *overhead* pabrik tetap. Jurnal untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang dibebankan di muka adalah :

Jurnal 8 :

Barang Dalam Proses – BOP	xxx
BOP yang dibebankan	xxx

Untuk biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan dan dicatat dalam rekening kontrol Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya, kemudian dibandingkan dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Jurnal untuk mencatat BOP yang sesungguhnya terjadi adalah sebagai berikut :

Jurnal 9 :

BOP Sesungguhnya	xxx
Akumulasi Dep Mesin	xxx
Akumulasi Dep Gedung	xxx
Persekot	xxx
Persediaan ...	xxx

Selisih yang terjadi antara biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi merupakan biaya *overhead* pabrik yang lebih atau kurang dibebankan

(*over/underapplied factory overhead cost*). Selisih biaya *overhead* pabrik tersebut perlu dibuat dua jurnal sebagai berikut :

- 1) Jurnal untuk menutup rekening Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan ke rekening Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya.

Jurnal 10

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan	xxx
BOP Sesungguhnya	xxx

- 2) Jurnal untuk mencatat selisih biaya *overhead* pabrik.

Jurnal 11

Selisih BOP	xxx
BOP Sesungguhnya	xxx

Jika saldo selisih pembebanan biaya *overhead* pabrik disebabkan karena ketidakefisienan pabrik atau kegiatan perusahaan di atas atau di bawah kapasitas normal, maka selisih tersebut harus diperlakukan sebagai pengurang atau penambah rekening Harga Pokok Penjualan. Jurnal untuk mencatat selisih pembebanan biaya *overhead* pabrik tersebut adalah :

Harga pokok penjualan	xxx
Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

Jika saldo selisih disebabkan karena kesalahan dalam penghitungan tarif biaya *overhead* pabrik, atau keadaan-keadaan yang

tidak berhubungan dengan efisiensi operasi maka selisih tersebut dibagi rata ke dalam rekening Persediaan Produk dalam Proses, Persediaan Produk Jadi, dan Harga Pokok. Jurnal untuk mencatat selisih pembebanan biaya *overhead* pabrik adalah :

Persediaan Produk dalam Proses	xxx
Persediaan Produk Jadi	xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx
Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

e. Pencatatan harga pokok produk jadi

Pesanan yang telah selesai diproduksi ditransfer ke Bagian Gudang oleh Bagian Produksi. Harga pokok pesanan yang telah selesai diproduksi ini dapat dihitung dari informasi biaya yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jurnal sebagai berikut :

Jurnal 12 :

Persediaan produk jadi	xxx
Barang Dalam Proses – BBB	xxx
Barang Dalam Proses – BTKL	xxx
Barang Dalam Proses – BOP	xxx

f. Pencatatan harga pokok produk dalam proses

Pada akhir periode kemungkinan terdapat pesanan yang belum selesai diproduksi. Biaya yang telah dikeluarkan untuk pesanan tersebut dapat dilihat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan kemudian dibuat jurnal :

Jurnal 13 :

Persediaan Produk Dalam Proses	xxx
Barang Dalam Proses – BBB	xxx
Barang Dalam Proses – BTKL	xxx
Barang Dalam Proses – BOP	xxx

g. Pencatatan harga pokok produk yang dijual

Harga pokok produk yang diserahkan kepada pemesan dicatat dalam jurnal sebagai berikut :

Jurnal 14 :

Harga Pokok Penjualan	xxx
Persediaan Produk Jadi	xxx

h. Pencatatan pendapatan penjualan produk

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk kepada pemesan dicatat dalam jurnal :

Jurnal 15 :

Piutang Dagang	xxx
Hasil Penjualan	xxx

9. Kartu Harga Pokok Pesanan

Firdaus dan Wasilah (2009 : 55) mengemukakan bahwa untuk menentukan biaya atau harga pokok dari masing-masing pekerjaan dalam metode harga pokok pesanan digunakan kartu harga pokok. Kartu harga pokok ini adalah buku tambahan dari akun barang dalam proses.

Menurut Mulyadi (2009 : 44) kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan tarif tertentu. Contoh kartu harga pokok pesanan adalah seperti gambar 2.1 berikut.

KONVEKSI KUMALA JAYA

KARTU HARGA POKOK PESANAN

Nomor Pesanan : SPK
 Pemesan :
 Jenis Produk :
 Jumlah Pesanan :

Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja Langsung		BOP
Jumlah Pesanan	Ukuran	Keterangan	Total (Rp)	Keterangan	Total	Total (Rp)

Gambar 2.1 Kartu Harga Pokok Pesanan

B. Pembahasan

1. Penghitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *job order costing* menurut Konveksi Kumala Jaya

Konveksi Kumala Jaya merupakan salah satu *home industry* yang sudah berkembang pesat yang memproduksi berbagai jenis pakaian bayi, beberapa jenis pakaian dalam anak-anak, dan juga pakaian dalam dewasa. Konveksi ini melakukan proses produksi setelah menerima pesanan dari pelanggannya, sehingga dalam melakukan pengumpulan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* yang dilakukan pada saat penerimaan pesanan. Penghitungan harga pokok produksi tersebut meliputi penghitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Hal ini menyebabkan perbedaan besarnya penghitungan harga pokok produksi setiap pesanan. Berdasarkan total biaya produksi akan diketahui harga pokok per unit produk yang dipesan. Dalam hal ini, yang akan dilakukan penghitungan adalah pesanan Singlet 1101 dengan nomer pesanan SPK 617 sejumlah 23dz ukuran M, 23dz ukuran L, dan 23dz ukuran XL.

a. Penghitungan Biaya Bahan Baku

Penghitungan biaya bahan baku Konveksi Kumala Jaya ditentukan dengan cara mengalikan harga pokok kain katun per

kilogramnya dengan jumlah kain katun yang telah dipakai. Harga pokok kain katun yang dipakai adalah harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) kain tersebut, sedangkan untuk biaya – biaya lainnya, seperti biaya angkut, penerimaan, pembongkaran, asuransi, dan pergudangan tidak ikut diperhitungkan dengan alasan bahwa pemasok kain tersebut masih satu kawasan pabrik dengan Konveksi Kumala Jaya dan juga pembelian kain hanya dilakukan saat diterima pesanan dari pelanggan.

Penghitungan biaya bahan baku disamaratakan untuk setiap jenis ukuran pesannya. Adapun penghitungan biaya bahan baku pesanan Singlet 1101 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Biaya Bahan Baku Singlet 1101

Jumlah pesanan M 23dz, L 23dz, XL 23dz

JENIS BAHAN	JUMLAH (ROLL)	BERAT TOTAL (kg)	HARGA/KG	TOTAL HARGA
KAIN KATUN PUTIH	3	75.69	43,000	3,254,670
JUMLAH PESANAN (DZ)				69
HARGA / DZ				47,169
HARGA/SATUAN				3,931

Sumber : data Konveksi Kumala Jaya

Tabel 2.1 menunjukkan jumlah pemakaian bahan baku untuk pesanan Singlet 1101 sebanyak 69dz. Konveksi Kumala Jaya menghitung biaya bahan baku rata-rata untuk semua ukuran. Jika dilihat

dari Tabel 2.1 tampak bahwa untuk menghasilkan pesanan, membutuhkan 3 roll kain katun putih dengan berat totalnya 75.69 kg dan harga per kilogram Rp 43.000,00, sehingga total biaya bahan baku untuk 69dz Singlet 1101 adalah Rp 3.254.670,00. Total biaya tersebut setelah dibagi dengan jumlah pesanan menghasilkan biaya bahan baku setiap satuannya adalah Rp 3.931,00.

b. Penghitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Konveksi Kumala Jaya menetapkan biaya tenaga kerja langsung sesuai unit produk yang dihasilkan karyawannya. Penetapan upah karyawan dihitung per dosin setiap pesanan yang dikerjakannya sehingga penghitungan biaya tenaga kerja langsung diakumulasikan sesuai tahap proses produksinya. Penghitungan tenaga kerja langsung untuk pesanan Singlet 1101 adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.2

Biaya Tenaga Kerja Langsung Singlet 1101

PROSES PRODUKSI UPAH/DZ	
POTONG	1,000
BORDIR	5,600
OBRAS BAHU 1	100
CORONG/BLESER	500
OBRAS BAHU 2	150
OBRAS SAMPING	500
OVERDECK	300
BAWAH	
GOSOK	600
PACKING	750
TOTAL BTKL/DZ	9,500

**TOTAL
BTKL/SATUAN** **792**

Sumber : data Konveksi Kumala Jaya

Tabel 2.2 menunjukkan akumulasi biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan Singlet 1101 adalah Rp 9.500,00 per dosin, sehingga untuk setiap satuan produk dibutuhkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 792,00.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Penghitungan biaya *overhead* pabrik Konveksi Kumala Jaya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu penghitungan biaya bahan pembantu dan BOP lainnya, seperti biaya listrik, telepon, alat listrik, dan gaji tenaga kerja tidak langsung. Untuk penghitungan biaya bahan pembantu dan BOP lainnya ditetapkan rata-rata biaya yang dikeluarkan setiap dosinnya. Penetapan penghitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3

Biaya *Overhead* Pabrik Singlet 1101

JENIS BOP	BIAYA / DZ	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (69 dz)
Benang	2,000	138,000
Jarum	1,000	69,000
Pita	110	7,590
Plastik	2,100	144,900
Merk Nick	250	17,250
Hand Tag	480	33,120
Size Ukuran	250	17,250
Bop Lainnya	5,000	345,000

Total	11,190	772,110
Total	257,370	
BOP/ukuran		
Total/ Satuan	516	

Sumber : data Konveksi Kumala Jaya

Tabel 2.3 menunjukkan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk pesanan Singlet 1101 yaitu Rp 772.110,00 atau senilai Rp 516,00 tiap unitnya.

d. Penghitungan Harga Pokok Produksi

Penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya sesuai dengan hasil penghitungan di atas untuk pesanan Singlet 1101 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4

Harga Pokok Produksi Singlet 1101
Konveksi Kumala Jaya

Biaya Produksi	Singlet 1101 (69dz) (Rp)
Bahan Baku (a)	3.254.670
BTKL (b)	655.500
BOP (c)	772.110
HPP	4.682.280
(a+b+c)=(d)	
HPP / unit	5.655
(d/dz)=(e)	
HPP / dz	67.859

Sumber : data olahan penulis bersumber dari data Konveksi Kumala Jaya

Berdasarkan Tabel 2.4 maka pesanan Singlet 1101 sebanyak 69dz membutuhkan biaya bahan baku sebesar Rp 3.254.670,00, biaya tenaga

kerja langsung sebesar Rp 655.500,00, dan BOP sebesar Rp 772.110,00 sehingga total harga pokok produksinya adalah Rp 4.682.280,00 atau sebesar Rp 5.655,00 setiap unitnya.

2. Evaluasi Penghitungan HPP Menurut Penulis

a. Penghitungan Biaya Bahan Baku

Penghitungan harga perolehan bahan baku Konveksi Kumala Jaya sudah tepat yaitu dengan cara mengalikan harga kain katun per kilogramnya dengan jumlah kain katun yang telah dipakai. Untuk pembebanan biaya bahan baku tiap unitnya tidak tepat, karena Konveksi Kumala Jaya menghitung sama rata biaya bahan baku untuk tiap unit walaupun berbeda ukurannya sehingga mengakibatkan harga pokok produksinya tidak tepat pula. Biaya bahan baku seharusnya adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari obyek biaya dan yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis (Horngren, Datar dan Foster 2008 : 43) .

Penetapan biaya bahan baku yang disamaratakan ke setiap ukurannya menyebabkan biaya tersebut tidak dapat ditelusur ke masing-masing obyek biaya. Penulis mencoba untuk membedakan penentuan biaya bahan baku yang dipakai untuk tiap ukurannya agar dapat ditelusur ke masing-masing unit pesanan. Perbedaan penentuan biaya bahan baku ini akan penulis hitung sesuai dengan luas kain yang kurang lebih dipotong dalam satu roll kain. Tabel 2.5 menunjukkan persentase

luas kain yang diperlukan untuk masing-masing ukuran dan perkiraan biaya bahan baku yang terjadi untuk pesanan Singlet 1101

Tabel 2.5

Penghitungan Biaya Bahan Baku setiap ukuran

Keterangan	Singlet 1101 (69 dz)		
	M	L	XL
Panjang (a)	52 cm	52 cm	54 cm
Lebar (b)	34 cm	40 cm	43 cm
Luas kain(c)=(a)X(b)	1.768 cm ²	2.080 cm ²	2.322 cm ²
Total Luas Kain	6170 cm ²		
Persentase(d)= (c)/luas kain seluruhnyaX100%	29%	34%	38%
Berat Kain (e) = (d) x total berat kain	21.69	25.52	28.48
Harga/kg (f)	43.000	43.000	43.000
BBB (g) = (f) X (e)	932.619	1.097.198	1.224.853
Harga /dz (h) = (g) /	40.549	47.704	53.254

Harga / satuan (i) =	3.379	3.975	4.438
(h) / 12			

Sumber : data olahan penulis bersumber dari data Konveksi Kumala Jaya

Berdasarkan Tabel 2.5, biaya bahan baku untuk setiap jenis ukuran dapat ditelusur. Penulis menggunakan dasar luas kain yang dibutuhkan dalam setiap pemotongan kain untuk tiap-tiap ukurannya. Bersumber dari luas kain tersebut, kemudian dapat dihitung berat kain yang dibutuhkan untuk setiap jenis ukurannya, setelah itu dapat diperoleh harga per dosinnya. Bersumber dari Tabel 2.5, terdapat perbedaan hasil penghitungan biaya bahan baku menurut Konveksi Kumala Jaya dan menurut penulis.

Jika dilakukan perbedaan penghitungan biaya bahan baku untuk tiap ukurannya, maka didapatkan hasil seperti penghitungan Tabel 2.5. Untuk pesanan Singlet 1101 sebanyak 69dz, dikeluarkan biaya bahan baku untuk ukuran M sebesar Rp 3.379,00 ; L sebesar Rp 3.975,00 ; dan XL sebesar Rp 4.438,00.

b. Penghitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Mulyadi (2009 : 321) penggolongan biaya tenaga kerja menurut hubungannya dengan produk dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang

upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk disebut tenaga kerja tak langsung.

Sesuai pernyataan tersebut, maka menurut penulis penghitungan biaya tenaga kerja langsung oleh Konveksi Kumala Jaya kurang tepat, karena Singlet 1101 sudah selesai diproduksi saat proses penyetrikaan, sedangkan seharusnya *packing* dimasukkan biaya tenaga kerja tidak langsung. Penghitungan tenaga kerja langsung untuk pesanan Singlet 1101 seharusnya adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.6

Biaya Tenaga Kerja Langsung Singlet 1101

Menurut Penulis

PROSES PRODUKSI UPAH/DZ	
POTONG	1,000
BORDIR	5,600
OBRAS BAHU 1	100
CORONG/BLESER	500
OBRAS BAHU 2	150
OBRAS SAMPING	500
OVERDECK	300
BAWAH	
PENYETRIKAAN	600
TOTAL BTKL/DZ	8,750
TOTAL	730
BTKL/SATUAN	

Sumber : data olahan penulis bersumber dari Konveksi Kumala Jaya

Untuk pesanan Singlet 1101 sebanyak 69dz diperlukan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 8.750,00 per dosinnya atau total biaya

tenaga kerja langsungnya sebesar Rp 603.750,00. Total biaya tenaga kerja langsung tersebut digunakan untuk semua ukuran, yaitu ukuran M, L, dan XL. Tidak dilakukannya perbedaan upah biaya tenaga kerja langsung untuk tiap ukuran, karena upah biaya tenaga kerja langsung dihitung borongan yaitu berdasarkan jumlah unit barang yang selesai diproduksi tanpa adanya perbedaan upah untuk singlet yang berbeda ukurannya.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Penghitungan biaya *overhead* pabrik oleh Konveksi Kumala Jaya kurang tepat dan tidak mencerminkan penggunaan metode harga pokok pesanan. Konveksi Kumala Jaya tidak membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Oleh karena itu, penulis akan menghitung kembali pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk pesanan Singlet 1101 dan penulis mengusulkan pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif di muka.

Menurut Mulyadi (2009 : 197) terdapat tiga tahap dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, yaitu :

- 1) Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik.
- 2) Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
- 3) Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Data yang dapat digunakan untuk membuat tarif BOP ada dua, yaitu data masa datang yang diperoleh dari anggaran yang akan

dilakukan periode berikutnya, dan data masa lalu yang diperoleh dari laporan periode sebelumnya (Hanggana 2008 : 154).

Konveksi Kumala Jaya tidak menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik tiap tahunnya, sehingga penulis menggunakan data masa lalu biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi pada tahun 2009, seperti berikut ini.

Tabel 2.7
Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya
Tahun 2009

NO	JENIS BOP	NILAI
1	Biaya Bahan Penolong	
	Benang	92,077,086
	Jarum	53,711,634
	Pita	4,603,854
	Plastik	29,157,744
	Merk	32,226,980
	Hand Tag	14,732,334
	Size/ukuran	39,900,071
	Karet P5	47,573,161
	Karet P12	79,800,142
	Mika	30,692,362
	Renda	12,276,945
	JUMLAH	436,752,313
2	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	
	Servis Motor/Mobil	5,663,575
	Perbaikan Mesin-Mesin Produksi	2,411,900
	Perbaikan Bangunan Pabrik	5,269,550
	JUMLAH	13,345,025
3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	
	Gaji Staff	116,000,000
	Gaji Karyawan <i>Packing</i>	6.912.000
	JUMLAH	122.912.000
4	Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap	

	Penyusutan Mesin	32,847,837
	Penyusutan Bangunan	20,300,000
	Penyusutan Kendaraan	15,500,000
	JUMLAH	68,647,837
5	Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu	
	Asuransi gedung pabrik	6,000,000
	JUMLAH	6,000,000
6	Biaya produksi langsung karena pengeluaran kas	
	Listrik Pabrik	30,167,215
	Telepon Pabrik	12,319,676
	Air Pabrik	810,335
	BBM	17,685,000
	Kabel listrik, stop kontak, dan peralatan listrik untuk pabrik lainnya	2,091,800
	Minyak mesin jahit	5,863,500
	JUMLAH	68,937,526
	TOTAL BOP	716,594,701

Sumber : data Konveksi Kumala Jaya

Menurut Mulyadi (2009 : 199) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah sebagai berikut :

- 1) Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- 2) Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahan pembantu menempati jumlah biaya yang relatif besar dibanding biaya lainnya yaitu Rp 436,752,313 yang dapat dilihat pada Tabel 2.7. Bahan pembantu mempunyai sifat bervariasi jumlahnya dengan penggunaan bahan baku dari setiap proses

produksi. Setiap perubahan penggunaan bahan pembantu pasti dipengaruhi oleh perubahan pemakaian bahan baku, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya *overhead* pabrik erat hubungannya dengan biaya bahan baku. Bersumber dari alasan tersebut, maka penulis melakukan penghitungan biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya bahan baku. Biaya bahan baku yang terjadi selama tahun 2009 adalah Rp 5.391.621.513,00.

Setelah mengetahui biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya pada tahun 2009 yang dapat dijadikan sebagai taksiran biaya yang dikeluarkan untuk periode selanjutnya, yaitu tahun 2010, maka dapat dilakukan penghitungan tarif BOP seperti berikut ini.

$$\frac{\text{Takstran BOP}}{\text{Takstran BBB}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BBB}$$

$$\frac{716.594.701}{5.391.621.513} \times 100\% = 13,29\%$$

Jadi berdasarkan pesanan Singlet 1101 didapatkan BOP yang dibebankan pada masing-masing pesanan tersebut seperti berikut ini.

Tabel 2.8

BOP Dibebankan berdasarkan Biaya Bahan Baku

Keterangan	Singlet 1101		
	M	L	XL
BBB (a)	932,619	1,097,198	1,224,853
Tarif BOP	13.29%	13.29%	13.29%
(b)			
BOPd	123,945	145,818	162,783

$$(c)=(a)X(b)$$

Sumber : data olahan penulis

Berdasarkan Tabel 2.8 dapat dilihat BOP yang dibebankan untuk masing-masing ukuran Singlet 1101. BOP yang dibebankan untuk pesanan Singlet 1101 ukuran M sebesar Rp 123.945,00 ; L sebesar Rp 145.818,00 ; dan XL sebesar Rp 162.783,00.

d. Penghitungan Harga Pokok Produksi

Setelah dilakukan penghitungan untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan BOP dengan tarif ditentukan di muka sesuai dengan ukurannya, maka didapatkan harga pokok produksi Singlet 1101 seperti berikut ini.

Tabel 2.9

Penghitungan Harga Pokok Produksi

Singlet 1101 69dz

Keterangan	Ukuran		
	M	L	XL
Biaya Bahan Baku	932,619	1,097,198	1,224,853
Biaya Tenaga Kerja Langsung	201,250	201,250	201,250
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	123,945	145,818	162,783
Total HPPd	1,257,814	1,444,266	1,588,886
HPPd per dosin	54,688	62,794	69,082
HPPd per unit	4,557	5,233	5,757

Sumber : data olahan penulis

Pada Tabel 2.9 dijelaskan bahwa harga pokok produksi untuk pesanan Singlet 1101 ukuran M sebanyak 23dz adalah Rp 1.257.814,00

atau senilai Rp 4.557,00 setiap unitnya, ukuran L sebanyak 23dz adalah Rp 1.444.266,00 atau senilai Rp 5.233,00 setiap unitnya, dan untuk ukuran XL adalah Rp 1.588.886,00 atau senilai Rp 5.757,00 setiap unitnya.

e. Penghitungan Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Penghitungan biaya *overhead* pabrik berdasarkan taksiran pengeluaran kas yang sesungguhnya (BOP Sesungguhnya), yang dapat dilihat pada Tabel 2.3 dan penghitungan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif pembebanan kepada produk atas dasar biaya bahan baku sesuai Tabel 2.8 terdapat selisih. Selisih biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada Tabel 2.9 berikut ini.

Tabel 2.10

Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Singlet 1101

Ukuran	BOP	BOP Dibebankan	Selisih BOP
	Sesungguhnya		
M	257,370	123,945	133,425
L	257,370	145,818	111,552
XL	257,370	162,783	94,587
TOTAL SELISIH BOP			339.564

Sumber : data olahan penulis

Tabel 2.10 menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik sesungguhnya lebih besar dibandingkan dengan biaya *overhead* pabrik dibebankan, sehingga terjadi BOP yang kurang dibebankan. Untuk

ukuran M terjadi selisih BOP kurang dibebankan sebesar Rp 133.425,00, ukuran L sebesar Rp 111.552,00, dan ukuran XL Rp 94.587,00.

Sesuai pernyataan Mulyadi (2009 : 210 – 213) BOP yang kurang dibebankan tersebut setiap akhir bulan dipindahkan dari rekening BOP Sesungguhnya ke rekening Selisih BOP. Rekening Selisih BOP dicantumkan di neraca sebagai beban yang ditangguhkan karena selisih BOP yang terjadi dalam bulan tertentu akan diimbangi dengan selisih BOP bulan berikutnya.

Menurut penulis, selisih tersebut terjadi karena ketidakefisienan pabrik atau kegiatan perusahaan di atas atau di bawah kapasitas normal. Kapasitas normal merupakan kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang (Mulyadi 2009 : 198). Konveksi Kumala Jaya mempekerjakan 50 tenaga kerja bagian produksi dan setiap tenaga kerja menggunakan mesin produksi tersendiri. Jika dilihat dari kemampuan tenaga kerja untuk memproduksi dalam seminggu, maka didapatkan hasil kurang lebih 50 dosin produk jadi. Berdasarkan hasil tersebut, maka kapasitas normal Konveksi Kumala Jaya dalam sebulan adalah 10.000 dosin produk jadi.

Konveksi Kumala Jaya kemungkinan memproduksi produk jadi di atas kapasitas normal, sehingga biaya *overhead* pabrik sesungguhnya lebih besar dibandingkan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Selisih BOP tersebut kemudian harus diperlakukan sebagai penambah

rekening Harga Pokok Penjualan setiap akhir tahun, seperti penyajian selisih BOP dalam laporan laba rugi berikut ini.

Hasil Penjualan	xxx
Harga pokok penjualan	xxx
Ditambah :	
Selisih BOP	<u>339.564</u> +
	<u>xxx</u> -
Laba Bruto	xxx

f. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Perbedaan penghitungan biaya bahan baku dan BOP yang dilakukan oleh penulis dan Konveksi Kumala Jaya menyebabkan perbedaan penetapan HPP tiap dosinnya. Penetapan biaya bahan baku yang disamaratakan oleh Konveksi Kumala Jaya untuk tiap jenis ukurannya menyebabkan penentuan harga jual yang kurang tepat. Disamping itu, penghitungan biaya tenaga kerja langsung yang kurang tepat dan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya yang tidak melalui penghitungan tarif ditentukan di muka sehingga tidak mencerminkan penggunaan metode harga pokok pesanan.

Perbandingan harga pokok produksi yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya dan menurut penulis sesuai dengan hasil penghitungan untuk pesanan Singlet 1101 adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.11
Perbandingan Harga Pokok Produksi
Menurut Perusahaan dan Penulis

Keterangan	Singlet 1101 (69dz)								
	Perusahaan			Penulis			Selisih		
	M	L	XL	M	L	XL	M	L	XL
Bahan Baku	1,084,890	1,084,890	1,084,890	932,619	1,097,198	1,224,853	152,271	(12,308)	(139,963)
BTKL	218,500	218,500	218,500	201,250	201,250	201,250	17,250	17,250	17,250
BOP	257,370	257,370	257,370	123,945	145,818	162,783	133,425	111,552	94,587
Total Biaya	1,560,760	1,560,760	1,560,760	1,257,814	1,444,266	1,588,886	302,946	116,494	(28,126)
Produksi									
HPP / dz	67,859	67,859	67,859	54,688	62,794	69,082	13,172	5,065	(1,223)
HPP / unit	5,655	5,655	5,655	4,557	5,233	5,757	1,098	422	(102)
Harga Jual	7,500	7,917	8,333	7,500	7,917	8,333	-	-	-
Selisih	1,845	2,262	2,678	2,943	2,684	2,576	-	-	-
Persentase	33%	40%	47%	65%	51%	45%	-32%	-11%	3%

Sumber : data olahan penulis

Berdasarkan Tabel 2.11 tersebut, terjadi selisih lebih dan kurang penghitungan HPP yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya dan penulis, yaitu untuk ukuran M sebesar Rp 302.946,00 ; L sebesar Rp 116.494,00 dan XL (Rp 28.126,00). Selisih ini menyebabkan perbedaan penetapan HPP per unit dan persentase tingkat keuntungan masing-masing ukuran. Jika HPP yang ditentukan Konveksi Kumala Jaya lebih besar daripada penghitungan yang dilakukan oleh penulis, maka persentase keuntungan yang dicatat Konveksi Kumala Jaya lebih kecil daripada yang seharusnya terjadi. Ini dikarenakan penetapan HPP semua ukuran disamakan sehingga HPP yang harusnya kecil menjadi lebih besar dan HPP yang besar menjadi lebih kecil. Akibat dari persamaan HPP untuk masing-masing ukuran di atas menyebabkan tingkat keuntungan yang kurang tepat.

HPP per unit Singlet 1101 untuk ukuran M terjadi selisih lebih Rp 1.098,00 dan tingkat keuntungan seharusnya juga bertambah sebesar 32%; L selisih lebih Rp 422,00 dan tingkat keuntungan bertambah sebesar 11% dan XL selisih kurang Rp 102,00 dan tingkat keuntungan seharusnya berkurang sebesar 3%.

g. Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok pesanan digunakan sebagai pengumpulan biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan. Kartu harga pokok pesanan dibuat berdasarkan dokumen-dokumen pendukung yang timbul dari kegiatan produksi. Berikut merupakan kartu harga pokok pesanan untuk

Singlet 1101 yang telah selesai diproduksi dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan dasar persentase biaya bahan baku.

KONVEKSI KUMALA JAYA						
KARTU HARGA POKOK PESANAN						
Nomor Pesanan		: SPK 617				
Pemesan		: Agen di Bandung				
Jenis Produk		: Singlet 1101				
Jumlah Pesanan		: M 23dz, L 23dz, XL 23dz				
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja Langsung		BOP
Jumlah Pesanan	Ukuran	Keterangan	Total (Rp)	Keterangan	Total	Total (Rp)
23 dz	M	Kain kt pth	932.619	Potong	69.000	Tarif 13.29 % dari BBB yaitu Rp 432.546
23 dz	L	Kain kt pth	1.097.198	Bordir	386.400	
23 dz	XL	Kain kt pth	1.224.853	Obras bahu 1	6.900	
				Corong/bleser	34.500	
				Obras bahu 2	10.350	
				Obras samping	34.500	
				Overdeck bawah	20.700	
		Jumlah	3.254.670	Jumlah	603.750	432.546
Total Biaya Produk		: Rp 4.338.485,00				
Biaya Bahan Baku		: Rp 3.254.670,00				
Biaya Tenaga Kerja Langsung		: Rp 603.750,00				
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP)		: Rp 432.546,00				
Harga Pokok Produksi per unit		: M Rp 4.557,00 L Rp 5.233,00 XL Rp 5.757,00				

Gambar 2.2 Kartu Harga Pokok Pesanan Singlet 1101

BAB III

TEMUAN

Penelitian dan evaluasi data harga pokok produksi atas pesanan Singlet 1101 pada Konveksi Kumala Jaya dengan menggunakan metode *job order costing* yang telah penulis lakukan memperoleh hasil yang menyatakan kelebihan dan kelemahan. Hasil penelitian menyatakan kelebihan jika cara penghitungan yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya telah sesuai dengan teori akuntansi biaya. Sebaliknya jika cara penghitungan tidak sesuai dengan teori akuntansi biaya, maka dapat dinyatakan sebagai kelemahan.

A. KELEBIHAN

Berdasarkan pembahasan dan evaluasi yang telah penulis lakukan, maka kelebihan yang dimiliki Konveksi Kumala Jaya dalam menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut ini.

1. Penghitungan Harga Pokok Produksi

Cara penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya atas pesanan Singlet 1101 telah sesuai dengan metode pengumpulan dan penentuan harga pokok produksi (Mulyadi 2009 : 16-18). Konveksi Kumala Jaya menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi *job order costing* dan pendekatan *full costing*. Unsur-unsur biaya produksi yang dihitung dalam penentuan harga pokok produksi oleh

Konveksi Kumala Jaya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2. Penghitungan Harga Pokok Biaya Bahan Baku

Penghitungan harga pokok bahan baku Konveksi Kumala Jaya sudah sesuai, karena telah menghitung harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah (Mulyadi 2009 : 282).

3. Penghitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Untuk penghitungan besarnya biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya sudah sesuai, karena biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan unit hasil produksi atau yang lebih dikenal upah borongan, yang merupakan hasil perkalian antara jumlah hasil produksi setiap karyawan dengan tarif upah per unit hasil produksinya (Hanggana 2008 : 51).

4. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik

Cara pengumpulan biaya *overhead* pabrik atas pesanan Singlet 1101 sudah sesuai, karena setiap pesanan produksi telah dihitung biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari bahan pembantu dan BOP lainnya, diantaranya adalah biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin, penyusutan bangunan, biaya listrik, dan biaya telepon (Supriyono 2007 : 20).

B. KELEMAHAN

Berdasarkan pembahasan dan evaluasi yang telah penulis lakukan, maka kelemahan yang dimiliki Konveksi Kumala Jaya dalam menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut ini.

1. Penghitungan Pembebanan Biaya Bahan Baku

Cara penghitungan biaya bahan baku yang dibebankan kepada produk yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya tidak sesuai, karena penghitungan pembebanan biaya bahan baku dihitung sama rata setiap ukurannya. Biaya bahan baku seharusnya adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari obyek biaya dan yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis (Horngren, Datar, Foster 2008 : 43). Oleh karena itu, penulis menghitung biaya bahan baku yang dibedakan untuk setiap ukurannya dengan berdasar luas kain yang dipotong untuk mengerjakan tiap-tiap ukuran Singlet 1101. Berdasarkan luas kain yang dipotong tersebut, kemudian dapat diketahui prosentase berat kain yang dipakai masing-masing ukuran sehingga penulis dapat mengetahui biaya bahan baku untuk masing-masing unit pesanan yang berbeda ukurannya tersebut.

2. Pengumpulan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Cara pengumpulan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya atas pesanan Singlet 1101 tidak sesuai dengan siklus produksi yang ada, karena *packing* seharusnya dimasukkan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung dan proses produksi Singlet 1101 sudah

berakhir pada saat proses penyetrikaan. Biaya tenaga kerja langsung seharusnya adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk (Mulyadi 2009 : 282). Tenaga kerja langsung untuk produksi Singlet 1101 dimulai dari pemotongan kain, bordir, obras bahu 1, corong, obras bahu 2, obras samping, overdeck bawah, dan berakhir pada proses penyetrikaan.

3. Penghitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Cara penghitungan BOP oleh Konveksi Kumala Jaya tidak sesuai, karena perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan seharusnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka (Mulyadi 2009 : 196-197). Oleh karena itu, penulis menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya bahan baku untuk masing-masing ukuran. Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar biaya bahan baku tersebut mengakibatkan penetapan harga pokok produksi yang berubah dan menyebabkan selisih BOP.

4. Kartu Harga Pokok Pesanan

Konveksi Kumala Jaya belum menyusun kartu harga pokok pesanan untuk tiap pesanan yang dikerjakannya. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi jika menerima pesanan lain yang sejenis maupun yang berbeda dikemudian hari.

BAB IV

PENUTUP

Temuan yang diperoleh dari evaluasi data yang telah penulis lakukan atas penghitungan harga pokok produksi pada Konveksi Kumala Jaya untuk pesanan Singlet 1101 menghasilkan suatu kesimpulan dan rekomendasi untuk Konveksi Kumala Jaya seperti berikut ini.

A. KESIMPULAN

Penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* yang diterapkan Konveksi Kumala Jaya untuk pesanan Singlet 1101 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengklasifikasian unsur-unsur biaya produksi sudah tepat karena sudah menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi *job order costing* dan pendekatan *full costing*. Unsur-unsur biaya produksi yang dihitung dalam penentuan harga pokok produksi oleh Konveksi Kumala Jaya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Konveksi Kumala Jaya sudah tepat dalam melakukan penghitungan harga pokok biaya bahan baku, tetapi dalam melakukan pembebanan biaya bahan baku untuk masing-masing unit produksi tidak tepat karena biaya bahan baku dihitung sama rata untuk semua pesanan, yang mengakibatkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat.

3. Konveksi Kumala Jaya tidak tepat dalam melakukan pengumpulan biaya tenaga kerja langsung, yaitu berdasarkan proses produksi Singlet 1101, tetapi sudah tepat dalam melakukan penghitungan biaya tenaga kerja langsung, yaitu berdasarkan upah borongan pesanan yang dikerjakannya.
4. Pengumpulan BOP yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya sudah tepat, karena telah menghitung biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin, penyusutan bangunan, biaya listrik, biaya telepon, dan lain-lain. Untuk penghitungan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan Konveksi Kumala Jaya tidak tepat, karena perusahaan tidak melakukan penghitungan tarif biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya bahan baku yang seharusnya digunakan oleh perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan yang diperoleh penulis dari kelemahan yang dimiliki Konveksi Kumala Jaya, maka penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi kepada perusahaan ini.

1. Konveksi Kumala Jaya hendaknya melakukan perbedaan penghitungan biaya bahan baku untuk tiap-tiap ukuran pesanan yang dikerjakannya agar diketahui harga pokok produksi untuk tiap unitnya dan akan lebih mudah dalam penentuan harga jual produk tersebut.

2. Konveksi Kumala Jaya sebaiknya membebankan upah karyawan *packing* ke dalam biaya *overhead* pabrik, karena *packing* sebenarnya tidak termasuk dalam proses produksi Singlet 1101.
3. Konveksi Kumala Jaya sebaiknya menghitung tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka berdasarkan pada dasar tertentu agar tepat dalam penghitungan harga pokok produksinya. Untuk dapat menetapkan tarif BOP yang ditentukan di muka, Konveksi Kumala Jaya harus menyusun taksiran biaya *overhead* pabrik dan biaya yang dijadikan dasar penghitungan, misalnya biaya bahan baku dalam satu periode tertentu. Konveksi Kumala Jaya juga dapat menggunakan dasar biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dari periode sebelumnya yang dapat dijadikan taksiran biaya tahun berikutnya sebagai dasar penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.
4. Konveksi Kumala Jaya sebaiknya membuat kartu harga pokok pesanan untuk setiap pesanan yang dikerjakannya. Kartu harga pokok pesanan tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk yang telah selesai diproduksi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan harga jual yang akan ditetapkan dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika menerima pesanan yang sama atau mempunyai karakteristik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Firdaus dan Wasilah.2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2.Jakarta :Salemba Empat.

Hanggana.2008. *Modul “ Akuntansi Biaya”*. Surakarta :UNS.

Horngren, Charles, Srikant M. Datar, and George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya “Penekanan Manajerial”*. Edisi 12.Jakarta : Erlangga.

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Supriyono, RA. 2007. *Akuntansi Biaya “Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok”*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE.